

Islam Kangean¹

Abdul Latief Bustami

(Universitas Negeri Malang)

Abstract

This article is about Kangean's Islam. Islamic faith is present in cultural and historical society. Religion is interpreted and analyzed based on the cultural context of society. Therefore, there is a process of dialectics in religion as text and society as context. This process produces Islam which is different in different contexts. This article presents anthropological analysis and not theological analysis. Kangean island has a culture which is different from Javanese, Bawean, and Maduranese culture. The religious faith is analyzed in the context of Kangean culture which result in Kangean 's Islam. Kangean island is shown in the ritual, numerology, belief in spirit, and poer of religious magic. In fact, Kangean's Islam responds variably to the various aspects mentioned above.

Konteks kebudayaan Pulau Kangean

Pulau Kangean secara administratif ter-masuk kabupaten Sumenep, Madura. Kabu-paten Sumenep terbagi menjadi dua wilayah, yaitu daratan (*dere-den*) dan kepulauan (*polo*). Pembagian wilayah ini berhubungan dengan konstruksi orang dari kedua wilayah itu, yaitu orang daratan (*oreng dere-den*) dan orang pulau (*oreng polo*). Konstruksi menentukan hubung-an antarkedua wilayah tersebut. Orang daratan

menganggap lebih tinggi dari orang kepulauan, sedangkan orang kepulauan menyebut orang daratan dengan orang negara yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku (*oreng nagera*). Cara pandang orang itu berhubungan dengan interaksi antara pusat kekuasaan dengan bagian wilayah kekuasaan. Pusat kekuasaan sejak Sumenep di bawah Singasari sampai saat ini berada di Sumenep daratan (Bustami 1990: 66-77; 1997:323-330). Pada masa kasultanan Sumenep dan kolonial, Pulau Kangean dijadikan sebagai tempat pembuang-an lawan-lawan politik penguasa lokal dan kolonial serta narapidana (Farjon 1980:21-22; Arsip Nasional 1978: clxx,247). Sejak saat itu, Pulau Kangean oleh masyarakat sering disebut sebagai 'Australianya Madura'. Sebutan itu semakin menguat karena wilayah itu bagi para pejabat diidentikkan dengan tempat pembuang-an (*e buang ka polo*), walaupun di sisi lain sebenarnya merupakan ajang promosi.

¹ Tulisan ini merupakan revisi dari makalah yang dipresentasikan dalam panel: 'Mempertimbangkan Agama dalam Membangun Bangsa Menuju Masyarakat Multikultural', pada Simposium Internasional Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA ke-3: 'Membangun Kembali Indonesia yang "Bhinneka Tunggal Ika": Menuju Masyarakat Multikultural', 16-19 Juli 2002, Kampus Universitas Udayana, Denpasar, Bali. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Parsudi Suparlan dan Prof. James J. Fox atas koreksi dan kritik-kritiknya.

Orang-orang Pulau Kangean memiliki cerita tentang terjadinya pemukiman di atas bukit (*dera'*) dan pesisir (*paseseh*) dihubungkan dengan *lanun* (bajak laut). Pemukiman di atas bukit muncul untuk menghindari serangan bajak laut, sedangkan di pesisir merupakan pemukiman para bajak laut. Pada perkembangan selanjutnya mulai terbentuk pemukiman di antara kedua wilayah itu, yaitu lembah (*lembe*). Saat ini di ketiga wilayah pemukiman itu terjadi akulturasi kebudayaan.

Penduduk Pulau Kangean berjumlah 78.468 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 173,11 orang per km, angka ketergantungan 93,66 %, dan jumlah rumah tangga sebanyak 22.300 buah. Orang Kangean seluruhnya beragama Islam (Sumenep dalam Angka 1999: 15-17,73). Ajaran Islam diinterpretasi dan diaktualisasikan dalam kerangka kebudayaan Kangean sehingga terjadi varian. Peran guru ngaji (*kyae morok*) menjadi sangat penting karena belajar Alquran merupakan hal yang pertama dan utama bagi masyarakat Sumenep. Anak mampu mengaji Alquran diajarkan pertama kali oleh guru ngaji. Perkembangan anak dari tidak mampu menjadi mampu mengaji menjadi bermakna bagi orang tua, sebagaimana ungkapan mengaji Alquran sebagai modal akhirat (*ngaji reya bende akherat*).

Lokasi perkampungan yang terpencar di pesisir (*paseseh*), antara dua bukit (*lembe*) dan *dera'* (perbukitan) menjadikan pengaruh guru ngaji itu sangat kuat di wilayah masing-masing itu. Di ketiga wilayah pemukiman itu terdapat guru ngaji yang memiliki multiperan. Multiperan guru ngaji adalah mengajarkan cara mengaji Alquran, menyembuhkan penyakit, memecahkan masalah, dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang hukum Islam. Guru ngaji juga merupakan pemimpin ritual yang menguasai magis religius (*poteka*) sehingga sering diidentikkan dengan dukun dan elit agama desa. Guru ngaji tidak

memungut bayaran secara formal atas jasa yang dilakukannya. Bayarannya untuk mengaji hanya berupa uang sebesar Rp500 per orang setiap malam Jumat (*obeng kemisan*). Kebutuhan ekonomi keluarganya dipenuhi dari hasil bertani, berdagang, nelayan, atau uang pensiunan pegawai pemerintah.

Saat ini di perkampungan tersebut terjadi perubahan yang disebabkan oleh masuknya migran internasional, barang elektronik-radio, televisi, dan hadirnya para santri dari Pulau Kangean yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren-pesantren modern dan salaf. Perubahan perkampungan juga terjadi karena penetrasi desa dalam birokrasi nasional, jaringan perdagangan kayu jati, jaringan pelayaran regional dan pendidikan formal. Perubahan itu menimbulkan konflik dan integrasi dengan konstruksi interaksi antara lembaga-lembaga pendidikan sebelumnya dan institusi produk perubahan itu. Kehadiran SD, SLTP, SMU dalam perebutan siswa dinyatakan sebagai pesaing oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Keberadaan SMU Muhammadiyah dikonstruksi sebagai pesaing oleh MA yang dikelola oleh warga Nahdhatul Ulama (*Nahdiyyiri*). Taman Pendidikan Alquran (TPQ) pada derajat tertentu juga mengurangi peran guru ngaji. Interaksi antarkeyakinan keagamaan yang dilekatkan kepada masyarakat dalam bentuk Muhammadiyah (MD), Nahdhatul Ulama (NU), dan Persis telah menimbulkan konflik dan integrasi (Bustami 2001b).

Secara kultural, Pulau Kangean memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan Madura (Bustami 2001a: 7-9). Tulisan Kuntowijoyo (1980); Jordan (1985); Niehof (1985); de Jonge (1989); Wiyata (2002); dan Bouvier (2002) yang menyatakan Kangean sebagai epigon kebudayaan Madura tidak bisa dipertahankan. Perbedaan kebudayaan Kangean dengan Madura nampak pada bahasa, asal usul,

dan identitas sosial. Bahasa Kangean mem-punyai tingkatan bahasa *ako-kae*, *nira-nae*, dan *kaule-panjennengnan*. Konstruksi *ako-kae*, *eson-sede*, *eson-kakeh* merupakan ko-munikasi yang dipergunakan oleh seseorang yang sederajat dan teman akrab. Konstruksi *nira-nae*, *die-dika* digunakan oleh mertua kepada menantu dengan tujuan penghormatan sedangkan *kaule-panjennengnan* ditujukan kepada seseorang yang lebih tua dan tidak sederajat sebagai penghormatan. Konstruksi yang terakhir ini disebut *besa alos* (*bahasa tinggi*) dan didominasi oleh bahasa Madura.

Asal-usul orang Kangean merupakan cam-puran orang-orang yang berasal dari Madura, Sapudi-Raas (*Podey*), Cina, Arab, Banjar, Melayu, Bawean, Jawa, Bali, Bugis-Makassar, dan Mandar. Kedatangan orang Madura, Sapudi-Raas di Pulau Kangean berhubungan dengan faktor pekerjaan, perdagangan, dan perkawinan. Kedatangan orang Cina berhubungan dengan faktor pelarian politik yang terjadi pada akhir abad ke-19 (Bustami 2001 a: 8). Keturunan orang Cina yang berjenis kela-min laki-laki disebut '*encek*' dan yang perempuan '*enya*', sedangkan yang keturunan Arab yang laki-laki disebut '*iyye*' dan perempuan '*saripah*'. Orang Jawa didatangkan oleh Belanda di Kangean pada abad ke-19 untuk menanam kayu jati. Oleh karena itu, wilayah pemukiman mereka disebut *kampung Jebe*, yang tersebar di Ramo¹ Salangka', desa Sabesomor, dan desa Torjek. Konstruksi bangunan rumah, kosa kata, cara menyapa dan cara menyebut dalam kekerabatan, dan upacara-upacara menguatkan asal-usul orang Kangean yang mengalami akulturasi (Bustami 2001a).

Orang Kangean mempunyai pengetahuan kosmologis yang dijadikan pedoman dalam menginterpretasi dan mengekspresikan kehi-dupan sehari-hari (*poteka*), yaitu hitungan hari (*naptona*) dan pasaran, jumlah hitungan hari dengan pasaran yang dihubungkan dengan

arah untuk mengadakan kegiatan (*peccagen*), dan hitungan waktu (*pasa'aden*). Upacara-upacara di Kangean meliputi upacara untuk membersihkan lingkungan dari berbagai macam godaan lahir dan batin (*salamed bumi*), minta hujan (*nedde ojen*), membangun rumah, khitanan (*sonnat*), menyelesaikan pendidikan membaca Alquran (*hataman kora 'an*), menen-tukan jodoh (*totondenan*), melamar (*memen-tanan*), pemberian harta dari pihak laki-laki (*kokocorari*), memasuki rumah perempuan yang akan dijadikan calon istri seorang laki-laki (*alebuni*), melarikan gadis (*ngebe buro*), dan usia kandungan 7 bulan (*salamed kandung*). Upacara untuk mengusir makhluk halus dengan membakar api unggun dilakukan saat bayi lahir sampai dengan 40 hari (*bengwi-bengun*). Pada upacara tersebut ujung sirih diberi ludah dan selanjutnya ditempelkan di dahi si bayi (*senggun*). Upacara lain yang dilakukan di Kangean adalah upacara kematian meliputi disucikan (*e socc^ e*), dikafani (*petpet*), disalatkan, dan dimakamkan serta pasca pemakaman, seperti tiga hari (*lo'tello*), tujuh hari (*to 'petto*), empat puluh hari (*pa' polo are*), seratus hari (*nyatos*), dan seribu hari (*nyaebu*). Jenazah dibawa dengan menggunakan keranda i yang terbuat dari bambu (*palengkongan*) dan; selanjutnya bambu-bambu itu dipotong-potong dimasukkan ke liang lahat setelah pemasangan kayu pembatas jenazah dan tanabj (*dingding are*). Orang Kangean meyakini bahwa seseorang yang meninggal karena perbuatan seseorang (*tokang seher*), si pelaku akan mendatangi makam si korban yang menjelma menjadi binatang dalam berbagai bentuk. Keyakinan itu menyebabkan makam! korban akan ditutupi oleh terpal untuk menjag agar tidak ada seekor binatang pun y mendekat. Makam tersebut dijaga siang malam oleh kerabat, warga selama 40 (emp puluh hari). Apabila selama dalam kurun wakB itu tidak ada binatang yang mendekat, berar

T

si pelaku itu dengan sendirinya meninggal.

Orang Kangean mempercayai makhluk halus (*bereng alos*), yang menyebabkan kegu-guran bayi (*panteanak, pantelekari*), dan men-cuiik anak (*lentong*). Mereka juga percaya akan adanya macan jadi-jadian penjelmaan roh sese-orang (*macan dedin, jerengkong, macan per-kes*), suara-suara misterius orang yang meninggal di tempat kejadian tabrakan atau pern-bunuhan (*anyal-anyalari*) yang menampakkan diri dengan memakai kain kafan (*bulu sa'ar*), dan berbaring dengan memakai kain kafan (*lajur*). Menurut masyarakat, lokasi makhluk halus adalah di sumber mata air (*somber*), sumur (*somor*), sungai (*jeng-jeng*), laut (*tase'*), gu-nung (*gunong*), makam (*koburen*), *kaju sela* (pertigaan), dan di hutan (*alas*). Orang Kangean mempunyai kepercayaan tentang munculnya permainan anak-anak *giliren* (setangkai bambu yang di ujungnya dibelah dan diberi roda se-hingga bisa digelindingkan) sebagai pertanda akan terjangkitnya penyakit secara bergiliran.

Di sisi lain, mereka mempercayai sihir (*se-her*), mempertahankan diri (*pager*), dan mencari kekayaan (*araje*). Sihir dilakukan untuk menye-rang korban sebagai peringatan, yang berben-tuk penyakit akut suprarasional bahkan sampai meninggal. *Pager* yang sering dipakai oleh Orang Kangean adalah jiniat, *asma' temor, kep sekep*, dan ritual. Jimat merupakan tulisan Arab yang dirangkai dengan berbagai bentuk tulisan yang dipercayai mempunyai kekuatan magis untuk menolak sihir atau serangan orang lain. Jimat itu dibeli atau diberi oleh seseorang yang diyakini mempunyai kekuatan supranatural sebagaimana Kyai. Jimat itu ada yang dipakai sebagai ikat pinggang (*sabbuk*), disimpan dalam dompet, tas, dan diletakkan di atas pintu, di dalam toko, bahkan di dalam kotak amal. Jimat juga ada yang berbentuk rompi berwarna hijau atau coklat (*kalambi kerre*). *Asma' temor* merupakan bacaan-bacaan yang merupakan gabungan lafal Alquran dan bahasa lokal. *Jeze'*

adalah cara untuk mendapatkan kekebalan. *Kep sekep* adalah pertahanan diri dengan membawa benda yang berupa mustika (*masteka*), pusaka (*posaka*), baju tahan tusukan senjata tajam (*kalambi kerre*), organ makhluk halus (*lentong*), organ binatang, benda-benda yang dipergunakan binatang (*bukel*), dan benda-benda yang dipercaya mengandung magis (*du'sidu'*). Seseorang yang melakukan *araje* menjelma menjadi kelelewar (*pok-kopok*), binatang piaraan (kucing, tupai), dan pesuruh (*haddem*).

Kondisi kebudayaan Kangean di atas me-mentukan interpretasi dan aktualisasi ajaran Islam orang Kangean (Geertz 1988; Smith 1989; Nakamura 1989, Suparlan 1995; Mulkhan 2000; Budiawati 2000; Betty 2001).

Kontekstualisasi Islam

Hingga saat ini belum ada informasi yang akurat mengenai sejarah masuk dan berkem-bangnya Islam di Kangean. Salam (1962) meng-informasikan tentang proses islamisasi Pulau Kangean yang dilakukan oleh penyebar Islam yang berpusat di Pesantren Sunan Giri. Proses Islamisasi ini setidaknya mempunyai jaringan yang berjenjang. Pertama, ajaran Islam berinteraksi dengan kebudayaan Arab, Mesir, Persia dan India. Kedua, ajaran Islam tahapan pertama ber-interaksi dengan pusat-pusat penyebaran di Nusantara. Ketiga, ajaran Islam yang merupakan akumulasi dari kebudayaan internasional dan nasional itu berinteraksi dengan kebudayaan lokal. Setidaknya dalam perjalanan budaya itu terdapat kontekstualisasi ajaran yang ujung-ujungnya menjadi Islam Lokal dan kesulitan membedakan wilayah ajaran Islam yang bersifat doktrin dan wilayah Islam yang bersifat dialektis. Batas antarkedua wilayah itu sering menimbulkan perdebatan yang tidak jarang terjebak pada atribut kawan dan lawan, bahkan 'kafir' dan 'beriman' ketikadikonstruksi oleh pemuka agama dengan legitimasi kultural.

'Sabda' pemuka agama yang sebenarnya berada dalam wilayah dialektis sering dikonstruksi sebagai wilayah doktrinal yang harus dibela sebagai manifestasi jihad secara subyektif. Penafsiran kedua wilayah itu memunculkan aliran-aliran keagamaan yang tidak jarang menimbulkan konflik keyakinan keagamaan dan integrasi.

Data arkeologis menunjukkan bahwa di desa Paseraman terdapat situs makam Datuk Yulat Haji Abdullah yang diyakini oleh masyarakat setempat berasal dari Sumatera (Melayu). Datuk Haji Abdullah merupakan salah satu penyebar Islam di Pulau Kangean. Di areal Asta desa Sambekate terdapat makam tertua yang dikenal dengan *Buju' Guste* yang nisannya bermotifkan surya Majapahit.

Usaha penyebaran agama Nasrani di Pulau Kangean mengalami kegagalan kendati telah dikondisikan di desa Sabesomor sebagai pusat kegiatan misionaris. Bangunan di desa tersebut bergaya Eropa sehingga nama kampung tersebut disebut Kampong Pandita.

Islamisasi Pulau Kangean berlangsung sejak dulu sampai dengan saat ini sebagai proses yang tidak pernah selesai. Respon keyakinan keagamaan orang Kangean dapat dianalisis pada organisasi keagamaan. Adanya variasi respon itu berhubungan dengan aliran pemikiran yang berkembang dalam keyakinan keagamaan mereka yang nampak pada interaksi sosial (Suparlan 2001: 23-33). Pada setiap interaksi sosial, segenap atribut keyakinan keagamaan mereka dilekatkan untuk mengkonstruksi golongan saya (*minna*) dan golongan mereka (*minkum*) (Bustami 2001b). Keyakinan keagamaan itu dilegitimasi oleh organisasi keagamaan sehingga semakin menguat. Organisasi keagamaan yang aktif melakukan kegiatan dakwah di Pulau Kangean adalah MD (Noer 1982; Peacock 1978; Mulkhan 2000), Persis (Federspiel 1996), dan NU (Noer 1982; Haidar 1994). Secara historis, NU di Kangean

hadir lebih awal, MD nadir pada tahun 1965, sedangkan Persis pada tahun 1980-an. Dilihat dari segi kuantitas warga NU lebih besar terutama pada tataran kultural, sedangkan MD hanya pada keturunan Cina yang beragama Islam, sebagian kecil priyayi, dan pedagang. Persis hanya diikuti oleh sebagian kecil masyarakat. Kehadiran MD dikembangkan dari orang Sumenep daratan yang bekerja sebagai pegawai pemerintah. Pada awal kehadirannya MD di Kangean sering diidentikkan dengan 'orang kafir' dan sering mendapatkan perlakuan yang diskriminatif seperti mencuci bekas tempat duduk warga MD. Pengembangan dakwah Islam MD pada awalnya melalui jalur birokrasi, perdagangan, dan kharisma tokoh NU (KH. Abd. Adhim). Persis yang datang kemudian, dikembangkan oleh Ustadz Dailamy yang berasal dari Pulau Sapeken. Ketiga organisasi itu mengidentikkan dirinya sebagai *ahlus sunnah wal jamaah* (pengikut setia sunnah Nabi Muhammad, SAW). Jordan (1985: 328-331) keliru mengidentikkan ahlus sunnah hanya kepada NU, seharusnya juga kepada MD dan Persis. Respon MD terhadap kebudayaan lokal menarik untuk dikaji karena ada variasi dalam aktualisasi keyakinan keagamaan mereka terutama pada ritual kematian dan perkawinan. Warga Muhammadiyah ada yang melakukan ritual kematian mulai dari *naza'* (lepasnya ruh dari jasad), pemandian jenazah, pengafanan, pembuatan pelengkongan (keranda), dan pemakaman. Talkin dan tahlil dilakukan seperti yang dilakukan orang NU. Begitu pula halnya dengan perkawinan (Mulkhan 2000). Di sisi lain, NU juga melakukan usaha purifikasi ajaran melalui pengajian-pengajian dan dakwah *bil hat*. Purifikasi menguat pada tataran akidah terutama dalam tata cara berziarah, kekuasaan Tuhan dalam proses penyembuhan, rejeki, perubahan ekologis, dan perjalanan hidup manusia. Perjalanan hidup manusia merupakan akumulasi dari ikhtiar dan pertolongan Allah

dan tidak ada peristiwa yang kebetulan mengingatkan orang lain agar terbebas dari semua-nya berada dalam kekuasaan *syirik*. Pada hakikatnya, masalah itu berada Allah. Manusia yang tidak mempunyai dalam wilayah penafsiran yang membutuhkan akidah itu ditafsirkan sebagai perdebatan yang dialektis. Setidaknya, kenya- penyimpangan yang berakhir pada *syirik*. an itu menunjukkan adanya usaha purifikasi

Tabel1
Perbedaan Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Persis Menurut Orang Kangean

No.	Indikator	Nahdhatul Ulama	Muhammadiyah	Persis
1	Alap mesjid	<i>Meru</i> , susun tiga	Kubah, bulan bintang	Kubah
2	Bedug	Ada	Tidak ada	Tidak ada
3	Pembacaan <i>benanji, diba'</i>	Membaca	Tidak ada	Tidak ada
4	Pembacaan pembukaan dan akhir setiap kegiatan	<i>Al Faliyah</i>	<i>Bismillah</i> dan <i>alhamdulillah</i>	Al-Qur'an
5	<i>Tarhem</i> , bacaan sebelum shalat subuh	Ada	Tidak ada	Tidak ada
6	<i>Shalawat</i>	<i>Allahuma sholli 'ala sayyidina</i>	Tanpa <i>sayyidina</i>	Tanpa <i>sayyidina</i>
7	Lafal salam	<i>Assalamu 'alaikim warohmatillahi ta 'ala wa barokatuh</i>	Tanpa <i>ta 'ala</i>	Tanpa <i>ta 'ala</i>
8	<i>Tawassul</i>	Nabi Muhammad, Syeh Abdul Qadir	Tidak ada, langsung tanpa	Tidak ada, langsung tanpa
9	<i>Adzan</i>	Sebelum memulai membaca <i>subhanallah</i> dan	Tidak	Tidak
10	<i>Adzan</i> sholat Jum'at	Duakali	Satu kali	Satu kali
11	Niat <i>wudhu</i>	Dilafalkan	Tidak	Tidak
12	Niat shalat	Dilafalkan	Tidak	Tidak
13	Niat puasa	Dilafalkan	Tidak	Tidak
14	<i>Qunut</i>	Digunakan	Tidak	Tidak
15	Jumlah rakaat sholat tarawih	23 rakaat	11 rakaat	11 rakaat
16	Pencentuan Ramadan	<i>Ru 'yah hilai</i> (melihat bulan)	<i>Hisab</i> (menghitung)	<i>Hisab</i> (menghitung)
17	Penyerahan zakat	<i>Kyai</i>	<i>Amil</i>	<i>Amil</i>
18	Harta zakat	Beras	Beras, uang	Beras, uang
19	Shalat/^-	Mesjid	Lapangan	Lapangan
20	<i>Adzan</i> kubur	Digunakan	Tidak	Tidak

21	<i>Talqin</i>	Digunakan	Tidak	Tidak
22	Ritual kematian	3,7,40. 100, 1000, khol	Tidak	Tidak
23	SholatJum'atbagi perempuan	Tidak wajib	Boleh	Bolch
24	Scbutan Pemuka Agama	<i>Kyae, Lorn</i>	Bapak	Bapak, ustad
25	Ibadahhaji	<i>Adzan</i> , ganti nama setelah pulang	Tidak ada	Tidak ada
26	Tongkat <i>Khotib</i> sholat Jum'at	Digunakan	Tidak	Tidak
27	<i>Sholawat</i> antara dua khotbah	Dilafalkan	Tidak	Tidak
28	Bacaan <i>Ansiu wasmau wa atiu rahima-kumulloh</i>	Digunakan	Tidak	Tidak
29	<i>Qiraah</i> Qur'an	Setiapjedamelafalkan Allah	Menyimak	Menyimak
30	Pembacaan surah <i>A'la</i>	DSakhir mengucapkan Alaihis salam	Tidak usah	Tidak usah
31	Di akhir pcmbacaan SuratAVTm	Mengucapkan <i>bala wa ana dalika minassahidin</i>	Tidak usah	Tidak usah
32	Pembacaan <i>wind</i>	Bcrsama-sama dengan suarakeras	Pelan	Pelan
33	<i>Istighosah</i>	Dilakukan	Tidak	Tidak

Sumber: **Bustami 2001b**

dengan legitimasi subyektif dari pemuka agama dengan strategi lokal agar diterima masyarakat. Temuan ini mengoreksi pendapat Peacock yang melekatkan usaha purifikasi hanya kepada Muhammadiyah (Peacock 1978), seharusnya juga kepada NU. Keberadaan NU sejak kelahirannya berusaha menegakkan akidah dengan strategi model nahdiyyin.

Setiap organisasi keagamaan di Pulau Kangean mempunyai karakteristik tersendiri sebagai hasil konstruksi masyarakat, sebagai-manadapatdilihat pada label 1.

Perbedaan itu tidak selalu bersifat trikoto-mis melainkan sering antarketiganya terjadi ne-gosiasi dan saling mempraktikkan terutama dalam masalah kematian dan perkawinan. Per-

bedaan konstruksi itu hadir ketika ada suksesi kepemimpinan kepala desa (*ceplo 'an kalebun*), penentuan kepala sekolah dasar dan guru yang akan dimutasi serta jabatan-jabatan birokrasi di tingkat kecamatan. Perbedaan ketiga organisasi keagamaan di atas nampak antara NU dan MD-Persis, sedangkan MD dan Persis nampak tidak ada perbedaan. Perbedaan antara MD dan Persis hanya terletak pada metode dakwah. Dalam prakteknya gerakan dakwah Persis yang 'murni' oleh masyarakat diidentifikasi dengan MD sehingga dalam beberapa kasus terkena stigma sosial. Kasus pembakaran pintu gerbang keramat di pemukiman di atas bukit di Torjek, pembakaran situs-situs yang dipercaya masyarakat yang cenderung menimbulkan syirik yang dilakukan oleh anggota Persis sempat mengganggu hubungan antarkedua organisasi itu. Soetjipto menjelaskan perbedaan itu secara simbolik dengan mengacu pada proses menyelip beras, yaitu:

'NO eompamaagi ngala'berras molaie sarko-sarra, togel duwa'na, maloko'na, bu'bu'na, sekkemma e kala' kabbi Mohammdiye ngala' sakabiyenna coma sekkemma se la' ekala'. Persis gun ngala' berrasna se bungkoV. (Artinya, yaitu NU itu mengambil beras yang utuh, belah duanya, beras kecil-kecil, sarinya, kulitnya semuanya diambil. Muhammadiyah mengambil semuanya kecuali kulitnya. Persis hanya mengambil berasnya yang utuh saja).

Islam Kangean pada dasarnya merupakan produk akumulasi jaringan interaksi berjenjang mulai dari ajaran Islam dengan kebudayaan Arab, Mesir, Persia, India, kemudian dengan pusat-pusat penyebaran Islam di Indonesia selanjutnya dengan kebudayaan lokal. Dengan sendirinya dalam proses Islamisasi terjadi kontekstualisasi yang bersifat dialektik. Dialektika merupakan ruang terbuka untuk diperdebatkan dan diaktualisasikan sesuai dengan keyakinan keagamaan yang subyektif. Dialektika itu memunculkan keberpilihan

individu dan organisasi keagamaan yang diyakininya benar. Konstruksi keyakinan keagamaan yang lahir dari proses berpikir yang dialektis menjadi tuna makna ketika harus berhubungan dengan kekuasaan di tingkat lokal dan nasional yang ujung-ujungnya melahirkan konflik atas nama penafsiran keyakinan keagamaan. Manifestasi ajaran Islam sangat ditentukan oleh kerangka konteks yang mengitarinya. Pada wilayah lokal, Islam memantulkan wujudnya yang konkret (Abdul-lah 1987). Kasus istigosah dan lengsernya Gus Dur berimbas di Pulau Kangean yang membelah masyarakat menjadi dua, yaitu Muham-madiyah dikonstruksi sebagai pendukung Amin Rais sekaligus sebagai musuh sedangkan NU sebagai kawan. Berbagai atribut mulai dilekatkan dan mereka mulai menyerang dan mempertahankan diri. Realitas yang tidak timbul dari doktrin ajaran Islam yang damai dan rahmat bagi sekalian alam. Kenyataan itu menimbulkan konflik lebih luas yang dimainkan ketika ada suksesi kepala desa 2001 dan tanggal 9 Februari 2003 di desa Angon-Angon. Suksesi itu merepresentasikan pertarungan antarpending keyakinan keagamaan MD dan NU. Pada suksesi tahun 1999, calon dari MD yang enerjik, pemilik Radio Siaran Coba-Coba (RSC)—satu-satunya pemancar radio di pulau ini—anak muda, lulusan SMU, gagal; dan dimenangkan oleh H.Ms—orang tua, keturunan kades sebelumnya, lulusan sekolah dasar, dan warga NU. Keyakinan keagamaan pada saat itu diaktifkan untuk memenangkan pertarungan kepala desa (kades). Satu tahun kemudian, kades terpilih meninggal karena penyakit komplikasi lever dan menurut masyarakat diduga kuat penyebab kematiannya karena sihir lawan politiknya ketika suksesi, yaitu calon dari MD. Kondisi desa menjadi tegang dan makam sang kades dijaga selama 40 hari, tetapi ternyata tidak terbukti. Kemudian, dilaksanakan suksesi tahun 2001 yang dimenangkan oleh keturunan

kades lama. A.Matti dan calon yang sama dari MD untuk kedua kalinya kalah. Isu yang digulirkan pada suksesi itu adalah penyebab kematian kades lama dan organisasi keagamaan. Satu tahun kemudian, kades terpilih meninggal dunia. Masyarakat meyakini bahwa hal itu disebabkan oleh sihir lawan politiknya. Pemilihan pemimpin desa kembali dilakukan pada tanggal 9 Februari 2003, yang diikuti oleh enam calon, yaitu Idrai, MJufri, Sahrawi, Sarkawi, Aridl Imran, dan M. Ridha. Menurut kalkulasi politik warga, pada suksesi ini akan terjadi pertarungan antara MJufri—adik dari kades lama H.Ms—dan Aridl Imran calon MD yang didukung oleh warga karena tingginya angka kriminalitas. Imran mendapatkan simpati dari anak-anak muda. Calon lain M. Ridha yang merupakan cucu kades lama adalah perawat dengan status kontrak. Ia mendapatkan dukungan dari ulama KH. Sofyan Sletreng, Situbondo yang berpengaruh di Pulau Kangean. Pasar taruhan menjagokan Aridl sebagai calon kades (*e attasaagi*),

Perolehan suara sebagai berikut: Idrai dengan tanda pepaya mengumpulkan 246 suara, M. Jufri dengan tanda rambutan memperoleh 287 suara, Sahrawi dengan tanda mangga mengumpulkan 181 suara, Sarkawi dengan tanda pisang mendapatkan 227 suara, Aridl Imran dengan tanda nanas memperoleh 453 suara, dan M. Ridha dengan tanda blimbing memperoleh 467 suara. Jumlah pemilih terdaftar adalah 1937 suara sedangkan jumlah suara tidak sah sebanyak 76 suara. Jumlah undangan yang masuk adalah 1919 sehingga terdapat kelebihan suara sebanyak 18 suara. Kenyataan itu meng-

undang protes warga, calon kades yang kalah, aparat pemerintah yang hadir, dan para petaruh karena menunjukkan adanya kecurangan. Warga mengaku disuruh untuk membawa dua kartu suara yang harus dicoblos kedua-duanya. Calon peringkat kedua mengancam membawa masalah ini ke pengadilan. Akhirnya panitia pun mau mengakui secara tertulis di atas kertas segel/meterai tentang kecurangan yang diperbuatnya. Jumlah panitia seluruhnya 21 orang dengan komposisi, satu dari Hisbut Tahir, 3 (tiga) dari MD, 2 (dua) dari aparat kecamatan, selebihnya dari elemen-elemen NU. Masalahnya kemudian diteruskan ke Bupati Sumenep untuk segera dilakukan pemilihan ulang. Kemudian, pemilihan itu dibatalkan oleh pemerintah kabupaten Sumenep karena terjadi penyimpangan dan dianggap cacat hukum. Pemilihan ulang harus dilaksanakan secepatnya 6 bulan dan selambat-lambatnya maksimal dua tahun. Selanjutnya, sekretaris desa, Muhammad Kharis ditetapkan sebagai pejabat sementara (*caretaker*).

Kesimpulan

Pulau Kangean mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan Jawa, Bawean, dan Madura. Keyakinan keagamaan diinterpretasi dan dianalisis dalam konteks kebudayaan Kangean sehingga menghasilkan Islam Kangean. Perwujudan Islam Kangean nampak pada ritual, numerologi, kepercayaan terhadap makhluk halus, dan kekuatan magis religius. Dalam kenyataannya, Islam Kangean memiliki respon yang bervariasi terhadap berbagai aspek kehidupan.

Referensi

- Abdullah, T.
1987 *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: LP3ES.
- Arsip Nasional Republik Indonesia
1978 *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*. Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 10. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badan Pusat Statistik Sumenep
1999 *Sumenep dalam Angka 1999*. Sumenep: EPS.
- Beatty, A.
2001 *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologis*. Terjemahan A.F. Saifuddin. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Bouvier, H.
2002 *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Terjemahan R.S. Hidayat dan J. Couteu. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Budiwanti, E.
2000 *Islam Sasak Wetu Telu versus Wektu Lima*. Yogyakarta: LKiS.
- Bustami, A.L.
1990 'Masuk dan Berkembangnya Islam di Pulau Madura', *Majalah IKA IKIP MALANG* 5:1-23. 1990 'Santri sebagai Penguasa: Dinasti Bendara Saud di Kasultanan Sumenep Pada Abad XVIII' *Jurnal Pesantren* 7(1):66-77. Jakarta: P3M. 1997 'Sejarah, Etos, dan Perilaku Sosial Orang Madura', dalam Aswab Mahasin, dkk (peny.) *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Jawa*, Jilid 2. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. Hlm.323-356. 2001a *Sadeging: Pandangan Orang Pulau Kangean tentang Penyembuhan Penyakit ISPA pada Balita*. Tesis S2 Jurusan Antropologi FISIP UI Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Indonesia. 2001b *Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Nahdlatul Ulama: Interaksi Antarorganisasi Keagamaan di Pulau Kangean*. Makalah disajikan pada Simposium Internasional *Jurnal Antropologi Indonesia ke-2*, Universitas Andalas, Padang, 18-21 Juli.
- De Jonge, H.
1989 *Madura dalam Empat Jaman* (terjemahan). Jakarta: KITLV dan PT. Gramedia.
- Farjon, I.
1980 *Madura and Surrounding Island: An Annotated Bibliography*. The Hague, Martinus Nijhoff: Bibliographical Series 9, KITLV 9.
- Federspiel, H.M.
19% *Persatuan Islam Pembaharuan Islam di Indonesia Abad XX*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

- Geertz, C.
1988 *Abangan, Santri, dan Priyayi Pada Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haidar, Ali
1994 *Nahdhatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fiqh dalam Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jordan, R.E
1985 *Folk Medicine in Madura (Indonesia)*. Leiden: Rijks Universiteit.
- Kuntowijoyo
1980 *Social Change in An Agrarian Society: Madura 1850-1940*. New York: Columbia University.
- Mulkhan, A.M.
2000 *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Nakamura, M.
1983 *The Crescent behind the Banyan Tree*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Niehof, A.B.
1985 *Women and Fertility in Madura*. Leiden: Rijks Universiteit.
- Noer, D.
1982 *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Peacock, J.L.
1978 *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*. Menlo Park, California: The Benyamin/Cumming Publishing Company.
- Robertson, R. (peny.)
1988 *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Terjemahan A.F. Saifuddin. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Salam, S.
1962 *Sekitar Wali Sanga*. Kudus: Menara Kudus
- Smith, D.E.
1985 *Agama dan Modernisasi Politik*. Terjemahan M. Husein. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Suparlan, P.
1995 *The Javanese in Suriname: Ethnicity in an Ethnically Plural Society*. Arizona: Arizona State University. 2001 'Konflik Keyakinan Keagamaan dalam Konflik Antarsukubangsa', *Antropologi In-*
- Wiyata, A.L.
2002 *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Din Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS